**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan penelitian (Nasirdalam Nababan,2018:22) agar penelitian ini dapat berhasil dengan baik dan memperoleh data-data yang objektif. Maka penulis harus menggunakan metode yang tepat sesuai dengan tujuan yang dicapai.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teori kesantunan berbahasa oleh Leech (1983). Beliau mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan, ajaran). Maksim tersebut terbagi menjadi 6 yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hasil, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian.

**3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

Pada penelitian kualitatif tidak mengenal istilah populasi dan sampel. Populasi dan sampel pada pendekatan kualitatif disebut dengan sumber data pada situasi sosial. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data sampel purposif yang memfokuskan pada informan terpilih, dan penulis menentukan sebanyak 14 informan.

Partisipan dalam penelitian ini adalah warga setempat Kelurahan Belawan Bahagia jalan Bawal Kenanga. Peneliti menetapkan beberapa kriteria tertentu yang menjadi partisipan atau unit sampel dalam penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Berjenis kelamin pria maupun wanita.
2. Berusia 5-45 Tahun.
3. Merupakan warga setempat.
4. Berpendidikan maksimal tamatan pendidikan (SD, SMP/MTs, SMA/SMK/MA).
5. Sehat Jasmani dan Rohani.

Dari kriteria diatas maka peneliti sudah menyiapkan 10 orang informan yaitu Rafly (5 tahun), Rafa (8 tahun), Dian (20 tahun), Asri (18 tahun), bu Idah (37 tahun), wak Liah (45 tahun), Fahri (15 tahun), kak Santi (32 tahun), Dani (20 tahun), Sintya (14 tahun), bu Zaenah (35 tahun), kak Sabar (32 tahun), Dea (16 tahun), dan Alfi (14 tahun).

Tempat penelitian berada di Kelurahan Belawan Bahagia tepatnya di Jalan Bawal Kenanga Lingkungan XIX. Dipilihnya jalan Bawal Kenanga karena peneliti merupakan masyarakat asli di Kelurahan tersebut dan saat ini bertempat tinggal di jalan Bawal Kenanga lingkungan XIX Kelurahan Belawan Bahagia.

**3.3 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman metode simak yaitu metode yang digunakan dengan cara menyimak penggunaan bahasa dari partisipan dan metode cakap yaitu berupa percakapan peneliti dengan informan dalam pengumpulan data penelitian(Mahsun dalam Puspitasari, 2021)serta metode sadap yaitu menyadap pengguna bahasa baik secara lisan maupun tulisan yang disertai dengan teknik simak libat cakap, teknik simak bebas cakap, dan teknik catat (Mahsun dalam Puspitasari, 2021).

**3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk pengumpulan data kesantunan berbahasa dalam tindak tutur masyarakat sekitar Belawan Bahagia menggunakan 2 data yaitu :

**1. Data Primer**

Data primer ialah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti pada objeknya yang didapatkan melalui percakapan dan penyimakan terhadap penggunaan kesantunan berbahasa dalam tindak tutur masyarakat sekitar Belawan Bahagia yang berjumlah 14 informan.

**2. Data Sekunder**

Data sekunder ialah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui buku-buku, artikel maupun jurnal ilmiah tentang kesantunan berbahasa dalam tindak tutur yang dijadikan sebagai referensi.

**3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data mengandung pengertian penentuan satuan lingual berdasarkan teori tertentu dan dengan pengujian teknik pula (Sudaryanto dalam Nababan, 2018). Dalam analisis ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teori kesantunan berbahasa oleh Leech (1983). Leech membagi prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan kepada 6 maksim yang telah ditetapkannya. Keenam maksim tersebut yaitu sebagai berikut :

**1. Maksim Kebijaksanaan**

Maksim kebijaksanaan yaitu maksim yang menyatakan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Pada maksim ini, dikatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang maka semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya. Kemudian tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lebih santun dibandingkan tuturan yang diutarakan secara langsung. Dan memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif). Contoh :

Datang kerumahku sekarang! (Tidak Santun)

Datanglah kerumahku sekarang juga! (Tidak Santun)

Bisakah kamu datang kerumahku sekarang? (Santun)

Kalau tidak keberatan bisakah kamu datang kerumahku sekarang juga? (Santun)

**2. Maksim Penerimaan**

Maksim penerimaan yaitu maksim yang mengharuskan setiap setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Contoh :

1. Pinjami dulu aku uang seratus ribu sekarang perlu kali aku ni untuk bayar buku.
2. Bayarkan napa makanan yang kumakan ini, sekali-sekali ajanya kamu bayarkan.
3. Aku ada uang seratus ribu, ini kamu pinjam saja untuk bayar uang bukumu.
4. Hari ini aku ingin mentraktirmu, jadi kamu makan saja aku yang akan bayar.

Tuturan (1) dan (2) dipandang kurang santun dibanding dengan tuturan (3) dan (4), karena pada tuturan (1) dan (2) penutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dengan mengusulkan orang lain. Sedangkan tuturan (3) dan (4) serasa lebih santun karena penutur berusaha memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri.

**3. Maksim Kemurahan**

Maksim kemurahan adalah maksim yang menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Contoh :

(1) Kue ini sangat enak sekali. Lebih Santun

(2) Kue ini kurang enak. Kurang Santun

(3) Kue ini tidak enak. Tidak Santun

**4. Maksim Kerendahan Hati**

Maksim kerendahan hati adalah maksim yang menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Simak contoh berikut :

(1) A : Kamu memang sangat berani.

B : Ya memang, semua orang juga bilang begitu.

(2) A : Kamu sangat berani.

B : Ah tidak, tadikan cuma kebetulan saja.

Pada tuturan (1) lawan tutur B tidak mematuhi maksim kerendahan hati karena memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Sebaliknya pada tuturan (2) lawan tutur B serasa santun karena meminimalkan rasa hormat pada dirinya sendiri.

**5. Maksim Kecocokan**

Maksim kecocokan adalah maksim yang menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka. Contoh :

(1) A : Kericuhan dalam sidang umum DPR itu sangat memalukan.

B : Ya, memang!

(2) A : Kericuhan dalam sidang umum DPR itu sangat memalukan.

B : Ah, tidak apa-apa. Itulah dinamikanya demokrasi.

Tuturan B pada (1) lebih santun dari pada B pada tuturan (2). Karena pada (1), B memaksimalkan ketidaksetujuan dengan pernyataan A. Namun, bukan berarti orang harus senantiasa setuju dengan pendapat atau penyataan lawan tuturnya. Dalam hal ini ia tidak setuju dengan pernyataan lawan tuturnya, dia dapat membuat pernyataan yang mengandung ketidaksetujuan parsial.

**6. Maksim Kesimpatian**

Maksim kesimpatian adalah maksim yang mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Contoh :

(1) A : Aku juara 1 dikelas

B : Wahh, selamat ya kamu memang rajin belajar.

(2) A : Aku dijambret seseoranh di jalan dan gawaiku sudah hilang.

B : Kamu yang sabar ya, aku ikut prihatin atas musibah yang menimpamu.

(3) A : Aku juara 1 dikelas

B : Biasa aja, baru juga juara 1 dikelas belum lagi juara umum sekolah.

(4) A : Aku dijambret seseorang di jalan dan gawaiku sudah hilang.

B : Yasudah lah, nanti kan kamu bisa beli gawai baru lagi.

Tuturan pada (1) dan (2) sudah cukup santun karena penutur sudah mematuhi maksim kesimpatian dengan memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya yang mendapatkan kebahagiaan maupun kesedihan. Sebaliknya, pada tuturan (3) dan (4) tidak bertutur dengan santun karena tidak menunjukkan rasa kesimpatian.